

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman modern sekarang ini dengan perkembangan dunia yang semakin kompetitif diikuti dengan tingkat pendidikan para wanita yang semakin tinggi, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, keinginan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan status sosial mendorong banyak wanita yang memilih hidup mandiri dengan bekerja baik dengan berusaha sendiri, bekerja di perusahaan atau pekerja bebas. Anoraga (2014) menyatakan bekerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk tujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hendak dicapai oleh individu. Aktivitas yang dilakukan ini diharapkan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Motivasi yang mendorong wanita untuk menjadi wanita karir adalah pendidikan, terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak, mandiri dalam ekonomi, mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, mengisi waktu yang lowong, mengembangkan bakat, mencari ketenangan dan hiburan (Yanggo, 2001).

Wanita yang bekerja antara lain bertujuan untuk mendapatkan tambahan penghasilan, memberikan panutan dan suri tauladan apabila berhasil dalam karir, keahliannya dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat dan bangsa, bisa lebih berpikir bijaksana dan demokratis dalam pengambilan keputusan, kegiatan berkarier dapat memberikan hiburan dan kesehatan jiwa saat menghadapi permasalahan dalam hidup. Namun juga memiliki beberapa resiko antara lain pendidikan dan pembinaan anak menjadi berkurang sehingga menimbulkan kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak, perhatian kepada suami menjadi berkurang, perhatian yang berkurang bisa menimbulkan pertengkaran atau perceraian dalam rumah tangga, pergaulan para wanita karir dengan lawan jenis menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat, peningkatan budaya “lesbi dan kumpul kebo” dari para wanita karir yang belum menikah (Yanggo, 2001).

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa jumlah wanita yang bekerja sejumlah 51.787.209 orang. Jumlah wanita yang bekerja dengan rentang umur dari 25 tahun sampai dengan 44 tahun sejumlah 24.202.854 orang. Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia tersebut jumlah wanita yang bekerja terdiri dari wanita yang sudah menikah dan belum menikah. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019, 2020, 2021), jumlah wanita yang bekerja dan wanita yang bekerja belum menikah untuk tahun 2019 sebesar 15,39%, tahun 2020 sebesar 15,97% dan tahun 2021 sebesar 16,34%. Berdasarkan data diatas menunjukkan jumlah wanita yang bekerja belum menikah semakin bertambah setiap tahunnya sampai tahun 2021, maka

peneliti menduga ada hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada wanita bekerja yang belum menikah.

Kesibukan sebagian dari wanita yang bekerja untuk bisa mencapai tujuan dalam pekerjaannya menyebabkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja sehingga mereka mempunyai keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya. Keterbatasan waktu ini juga menyebabkan kesempatan untuk bertemu dengan pasangan hidup yang cocok dan sepadan bagi wanita bekerja menjadi terbatas. Menurut Hurlock (1991), beberapa alasan yang membuat wanita tidak menikah adalah faktor karier, belum menemukan pasangan yang sesuai dengan yang diinginkannya, merasa penampilan yang tidak menarik. Sebagian dari wanita yang belum menikah, mereka jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dengan lawan jenis yang dianggap cocok atau sepadan.

Dalam kehidupan di dalam masyarakat dimana seseorang yang sudah memasuki usia dewasa diharapkan sudah mencari pasangan hidup untuk mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Sehingga sebagian wanita bekerja yang belum menikah akan mencari dengan berbagai cara agar dirinya bisa menemukan pasangan hidup seperti memperluas pergaulan di berbagai komunitas. Menurut Hurlock (1991), wanita yang masih lajang akan mencari kegiatan lain seperti kegiatan di gereja, pelayanan masyarakat, organisasi sosial lainnya, kelompok olahraga, liburan dan menjadi anggota kelompok pria dan wanita lajang.

Menurut Hurlock (1991), individu di usia 18-40 tahun mempunyai peran baru dengan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal yang mencakup bekerja, belajar menjalani peranan sebagai suami, istri atau orang tua. Wanita bekerja yang belum menikah akan menjadi subjek penelitian ini adalah wanita dengan rentang usia 25 sampai 40 tahun. Wanita bekerja dalam rentang usia 25 sampai 40 tahun diharapkan sudah memiliki pekerjaan yang cukup baik dan sudah memiliki teman dekat yang akan menjadi pasangan hidupnya. Menurut Campbell dalam Hurlock (1991) wanita yang belum menikah setelah memasuki usia 30 tahun akan mengalami fase *critical age* (usia kritis) karena individu tersebut akan mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan untuk tetap ingin menikah atau bertahan dengan hidup melajang.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2019 dengan seorang subjek wanita yang bekerja dan belum menikah yang berinisial "DN" usia 36 tahun, DN menuturkan bahwa dia berharap bisa segera menemukan pasangan hidup dan menikah. DN tinggal hanya berdua dengan ibunya di Jakarta Utara. DN mengatakan bahwa dia tidak pernah menceritakan masalah yang terjadi dalam hidup dan pekerjaannya pada ibunya karena dia tidak mau membuat ibu khawatir. DN selalu berandai-andai apabila dia bisa menemukan pasangan yang cocok dan menikah, maka dia bisa bercerita banyak dan curhat kepada suaminya setiap malam.

DN aktif mengikuti berbagai aktivitas baik di gereja maupun berkumpul dengan teman – teman di waktu senggangnya. DN berharap disela aktivitas di gereja dan berkumpul dengan teman-teman, dirinya bisa segera menemukan pria yang baik dan cocok dengan dirinya dan berharap dia bisa menikah karena usianya yang sudah 36 tahun.

Pandangan sebagian masyarakat yang tidak mendukung kehidupan seorang wanita yang belum menikah ini membuat sebagian wanita yang belum menikah memilih untuk tidak dekat pada lingkungan masyarakat yang telah memberikan label negatif pada wanita yang belum menikah. Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 February 2020 dengan seorang subjek yang berinisial AN yang bekerja dan belum menikah, AN mengatakan bahwa ibunya dan saudara-saudaranya selalu menanyakan kapan dia akan menikah karena AN sudah berusia 32 tahun. AN selalu merasa tidak nyaman dengan pertanyaan dari ibu dan saudara-saudaranya sehingga dia selalu menghindar dan tidak mau hadir dalam setiap acara dalam keluarga besarnya. Menurut Hurlock (1991), individu yang belum menikah dan berada dalam lingkungan masyarakat yang masih berpegang pada budaya perkawinan yang harus dijalani oleh orang usia dewasa, maka dia akan mendapat tekanan dari orang-orang sekitarnya untuk segera menikah.

Tidak semua stigma negatif yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat menjadi momok bagi semua wanita yang belum menikah di rentang usia dewasa awal. Ada sebagian wanita bekerja yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi dimana dia bisa menerima keadaan dirinya yang belum menikah dan menikmati keuntungan karena belum menikah seperti bisa lebih fokus menekuni pekerjaannya agar semakin maju, kehidupan finansial semakin baik sehingga bisa memiliki kendaraan dan rumah sendiri, bisa memanfaatkan waktu liburan untuk jalan-jalan di dalam negeri atau luar negeri bersama teman-teman, bisa memiliki waktu untuk berkumpul dengan teman-teman dan waktu untuk menyenangkan diri sendiri menjadi lebih banyak karena tidak perlu mengurus keluarga, anak, suami dan sebagainya. Salah satu selebriti cantik yang terkenal di Indonesia yang bernama Raline Shah belum menikah dan lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada menjalin hubungan asmara dengan seorang pria. Raline sudah memiliki sederet prestasi di berbagai bidang seperti sebagai Putri Favorit Indonesia di Puteri Indonesia 2008, di dunia perfilman Raline sudah membintangi sejumlah film, model di beberapa iklan produk kecantikan dan model *catwalk*, Komisaris *Independen Air Asia* di tahun 2017, memiliki usaha coffee shop *Kisaku* di Kawasan Jakarta Selatan dan salah satu pendiri Yayasan Tunas Bakti Nusantara pada tahun 2018 (Sindonews.com, 2022). Kesejahteraan psikologis merujuk pada penerimaan atas rasa puas atas kehidupan yang dijalani sehari-hari, pencapaian dalam pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaannya, hubungan sosial dan lingkungan sekitar (Andrews, 1991; Diener, 1984 dalam Ryff & Keyes, 1995).

Sebaliknya seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah akan merasa tidak nyaman, tidak bisa menerima dan gembira dalam menjalani keseharian hidupnya yang tidak sesuai dengan harapannya, merasa sulit dan tidak puas dengan keadaan dirinya. Berdasarkan wawancara pada tanggal 30 September 2019 dengan seorang subjek yang berinisial LY yang belum menikah dan bekerja dengan jabatan sebagai manager di sebuah divisi dalam suatu perusahaan, LY mengatakan bahwa dia merasa tidak nyaman dengan dirinya yang masih belum menikah diusia 40 tahun. LY jarang kumpul dengan teman-teman yang selalu mengajaknya untuk keluar nonton atau makan di hari libur. LY mengatakan bahwa dia selalu galau setiap kali melihat teman-temannya sudah mempunyai pasangan dan menikah. LY selalu bertanya pada dirinya mengapa teman-temannya bisa menemukan pria yang mereka cintai dan menikah, sedangkan dirinya belum menemukan laki-laki yang bisa menjadi pendamping hidupnya.

Setiap orang dalam melalui proses kehidupannya selalu tak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar yang dimulai dari keluarga inti, teman-teman dari sekolah dan dari lingkungan kerja, tempat ibadah atau dari lingkungan organisasi, tetangga dan lain-lain. Menurut Ryff & Keyes (1995), kesejahteraan psikologis menggambarkan kesehatan psikologis yang berhubungan dengan kebahagiaan, kepuasan hidup dan depresi dimana seseorang mempunyai kemampuan dalam melakukan evaluasi positif pada diri sendiri dan kehidupan masa lalunya (*Self-Acceptance*), kemampuan untuk terus tumbuh dan berkembang (*Personal Growth*), keyakinan bahwa hidupnya memiliki tujuan dan makna (*Purpose in Life*), memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*), mampu mengelola kehidupannya dan lingkungan sekelilingnya dengan efektif (*Environmental Mastery*), dan mempunyai sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan (*Autonomy*). Wanita bekerja yang belum menikah yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah mereka yang mampu menerima kelebihan atau kekurangan diri sendiri dan masalah yang pernah terjadi di masa lalu, mampu untuk terus mengembangkan potensi dirinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, bisa mensyukuri apa yang sudah dimilikinya dan mempunyai arah dan tujuan hidup yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman-teman dan masyarakat, memiliki kontrol diri yang baik dan dia mempunyai kemandirian dalam membuat keputusan apapun baik untuk dirinya sendiri saja atau yang berhubungan juga dengan orang lain. Sedangkan kebalikannya, wanita bekerja yang belum menikah yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah adalah mereka yang tidak bisa menerima kekurangan diri sendiri dan masalah yang pernah terjadi di masa lalu, tidak mampu untuk terus mengembangkan potensi dirinya dengan positif, tidak mensyukuri apa yang sudah dimilikinya dan tidak mempunyai arah dan tujuan hidup yang baik, memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga, teman-teman dan masyarakat, memiliki kontrol diri yang tidak baik dan tidak mempunyai kemandirian dalam

membuat keputusan dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi tidak terlepas dari pengaruh dukungan sosial di sekitarnya (Ryff & Keyes, 1995).

Menurut Ryff (2013) kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain juga dicirikan oleh adanya keramahan, rasa puas, rasa saling percaya antara satu dengan yang lain, empati, efeksi, dan keakraban serta adanya pemahaman untuk saling memberi dan menerima dalam hubungan antar personal. Pada wanita bekerja yang belum menikah, ketika memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maka dia akan menjalani kehidupan dan relasi sosialnya dengan gembira dan penuh makna tanpa harus mengkhawatirkan dirinya yang masih belum menikah dan stigma negatif dari masyarakat, bisa bekerja dengan baik dan mengembangkan semua potensi dirinya, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hasil dari penelitian Putri (2018) menunjukkan bahwa seorang wanita dewasa lajang yang belum atau tidak pernah menikah memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi apabila dia dapat menerima keadaan dirinya, mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara maksimal yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Perubahan-perubahan fisik, psikologis, maupun berkurangnya kemampuan reproduktif dalam dirinya tidak akan mempengaruhi kemampuannya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam dirinya.

Uchino dalam Sarafino & Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok dalam masyarakat. Dalam proses kehidupan seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis yang baik tidak terlepas dari bantuan berupa dukungan dari keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar. Wanita bekerja yang belum menikah dapat memperoleh dukungan sosial dari keluarga seperti orang tua, saudara, pasangan hidup dan anak-anak. Kemudian dapat juga diperoleh melalui teman – teman baik dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat kerja dan lingkungan sekitar seperti tetangga sekitar, organisasi sosial dan lingkungan ibadah. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, dukungan sosial juga bisa diperoleh dari masyarakat luas melalui media sosial.

Seorang individu baik sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya atau tidak, apabila dari lingkungan sosial dalam kehidupannya selalu mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dan positif maka dia akan selalu bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Dukungan sosial dapat berupa motivasi, nasehat, perhatian, simpati dan empati, dorongan semangat, penghargaan, pertolongan dan kasih sayang. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis yang tinggi juga dimana individu merasa menjadi lebih percaya diri, merasa berharga, semakin kuat dan tegar menghadapi permasalahan dalam hidup, optimis menjalani hidup dalam situasi apapun. Menurut

Sarafino & Smith (2011), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan merasakan bahwa dirinya dicintai dan berharga, dirinya termasuk bagian dari jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi masyarakat yang dapat membantunya saat dibutuhkan. Bentuk dukungan sosial dapat diperoleh dalam bentuk dukungan emosional, dukungan berupa penghargaan, dukungan berupa bantuan langsung dan dukungan informasional. Dukungan sosial menjadikan individu merasa nyaman dan tenang.

Semakin besar dukungan sosial yang diperoleh oleh wanita bekerja yang belum menikah maka dia akan semakin merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Sebaliknya semakin kecil dukungan sosial yang diperoleh wanita bekerja yang belum menikah maka dia akan menghindari lingkungan sosial itu karena merasa tidak nyaman, tidak berharga dan merasa tidak diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang dapat diperoleh oleh wanita bekerja yang belum menikah dibagi dalam 4 aspek seperti dukungan emosional atau penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan persahabatan. Dukungan emosional atau penghargaan dapat diperoleh dalam bentuk perhatian, empati pada wanita bekerja yang belum menikah di saat tertentu dimana perhatian dan empati dari orang lain akan memberikan kepercayaan diri atau kekuatan saat dia sedang menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Dukungan instrumental dapat diperoleh dalam bentuk materi atau non materi seperti kesempatan bekerja atau dalam bentuk bantuan berupa tenaga kepada wanita bekerja yang belum menikah yang hidup sendirian seperti mengganti bola lampu atau memperbaiki kran air yang rusak. Dukungan informasi dapat diberikan dalam bentuk informasi dalam banyak hal yang diperlukan oleh wanita bekerja yang belum menikah seperti informasi lowongan kerja, informasi toko yang menjual barang yang sedang promo atau informasi tempat terdekat yang menyediakan fasilitas servis kendaraan. Dukungan persahabatan berupa jalinan pertemanan yang kuat baik dalam suka atau duka akan sangat berarti bagi wanita bekerja yang belum menikah dalam menjalani kehidupannya.

Dari uraian diatas dan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019, 2020, 2021) bahwa jumlah wanita bekerja yang belum menikah yang semakin bertambah setiap tahunnya, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada wanita bekerja yang belum menikah. Apakah seseorang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi juga akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi? Sebaliknya seseorang yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan menyebabkan kesejahteraan psikologis seseorang menjadi rendah. Peneliti juga ingin mengetahui gambaran apakah wanita bekerja yang belum menikah bisa menerima kondisi dirinya yang belum menikah atau apakah bisa menerima akibat dari memilih hidup sendiri karena beberapa faktor seperti uraian diatas.

Jurnal “Hubungan antara dukungan sosial suami dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autisme”, April 2017 disusun berdasarkan teori Ryff dalam Dewi (2012) tentang Kesejahteraan psikologis dan teori Uchino dalam Sarafino & Smith (2011) tentang dukungan sosial yang diadaptasi dan dimodifikasi dari hasil penelitian Pradana dan Kustanti (2017), mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang. Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 117 ibu dari siswa-siswi SLB yang mengalami gangguan autis di kota Semarang. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai $(r_{xy}) = 0.485$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak autisme. Letak perbedaan antara penelitian Pradana dan Kustanti (2017) dan judul tugas penyusunan bab satu sampai bab tiga oleh Kamisah Rosa adalah pada subjek penelitian dimana subjek penelitian Pradana dan Kustanti (2017) adalah ibu dari siswa-siswi SLB yang mengalami gangguan autis di kota Semarang, sedangkan subjek penelitian saya adalah wanita bekerja yang belum menikah dengan minimal umur 25 sampai 40 tahun.

Jurnal “Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Klas 1 Kutoarjo”, disusun berdasarkan teori Ryff (1989) tentang *psychological well-being* dan teori Weiss (dalam Cutrona, 1994) tentang Dukungan Sosial yang diadaptasi dan dimodifikasi dari hasil penelitian Nugroho (2019), mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,688 dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,05$) artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo. Letak perbedaan antara penelitian Nugroho (2019) dan judul tugas penyusunan bab satu sampai bab tiga oleh Kamisah Rosa adalah pada subjek penelitian dimana subjek penelitian Nugroho adalah subjek narapidana anak di Lapas Klas 1 Kutoarjo sedangkan subjek penelitian saya adalah wanita bekerja dengan minimal umur 25 sampai 40 tahun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan utama penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah?
2. Bagaimanakah gambaran dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan tinggi rendahnya dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah.
2. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dengan data penunjang pada wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kepribadian. Selain itu dapat memberikan tambahan informasi mengenai problematika dan gambaran kehidupan dari wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah. Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai kehidupan wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi titik tolak bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah yang lebih mendalam.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada wanita bekerja:

1. Bagi para wanita bekerja dewasa awal yang belum berkeluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah.
2. Bagi masyarakat umum diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah, sehingga diharapkan masyarakat dan keluarga serta semua pihak yang terlibat dikehidupan para wanita bekerja dewasa awal yang belum menikah dapat memahami dan mendukung seorang wanita bekerja dewasa awal untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik saat belum menikah.